

Liturgi dinamis: Sintesis James K. A. Smith dan Gilles Deleuze-Félix Guattari dalam memahami liturgi dan hasrat

Eirene Kardiani Gulo 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence:

eirene.gulo@stftjakarta.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i3.1399>

Article History

Submitted: May 08, 2025

Reviewed: July 30, 2025

Accepted: Sep. 10, 2025

Keywords:

desire;
dynamic liturgy;
Félix Guattari;
Gilles Deleuze;
James K. A. Smith;
liturgical theology;
hasrat;
liturgi dinamis;
teologi liturgi

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article examines the tension between two understandings of desire, with fundamental implications for liturgical practice, through a comparative analysis grounded in a literature review. James K. A. Smith argues that liturgy functions as a pedagogy of desire, working through the body, habits, and social imagination to shape faith in a directed manner. Gilles Deleuze and Félix Guattari, by contrast, understand desire as a productive force that is always in motion and cannot be unilaterally stabilized by any ritual structure. Rather than resolving this tension, this article proposes the concept of dynamic liturgy as a model that preserves formative structure as a theological foundation while simultaneously creating space for spontaneity, doubt, and authentic faith-seeking, particularly within academic campus communities. In a postmodern context marked by the erosion of singular authority and the growing pursuit of personal spirituality, dynamic liturgy emerges as a pastorally relevant response without relinquishing its communal and theological orientation.

Abstrak: Artikel ini mengkaji ketegangan antara dua pemahaman hasrat yang memiliki implikasi mendasar bagi praktik liturgi menggunakan metode analisis komparatif berbasis kajian literatur. James K. A. Smith berpendapat bahwa liturgi berfungsi sebagai pedagogi hasrat yang bekerja melalui tubuh, kebiasaan, dan imajinasi sosial untuk membentuk iman secara terarah. Sementara itu, Gilles Deleuze dan Félix Guattari memahami hasrat sebagai kekuatan produktif yang selalu bergerak dan tidak dapat distabilkan secara sepihak oleh struktur ritual mana pun. Alih-alih menyelesaikan ketegangan tersebut, artikel ini mengusulkan konsep liturgi dinamis sebagai model yang mempertahankan struktur formatif sebagai fondasi teologis, sekaligus memberikan ruang bagi spontanitas, keraguan, dan pencarian iman yang autentik, khususnya bagi komunitas akademik kampus. Dalam konteks posmodern yang ditandai dengan erosi otoritas tunggal dan meningkatnya pencarian spiritualitas personal, liturgi dinamis hadir sebagai respons pastoral yang relevan tanpa melepaskan orientasi komunal dan teologis.

Pendahuluan

Dalam kehidupan gereja saat ini, liturgi menghadapi berbagai tantangan yang menuntut pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Salah satu persoalan yang mencuat adalah kecenderungan reduksionisme kognitif dalam memahami liturgi. Sering kali, liturgi diperlakukan semata-mata sebagai sarana penyampaian doktrin, tanpa memperhitungkan dimensi afektif dan

praksis yang berperan dalam membentuk spiritualitas umat. Akibatnya, banyak jemaat mengalami liturgi sebagai ritual yang terasa kosong, terputus dari keseharian dan realitas hidup mereka.

Untuk merespons kecenderungan reduksionisme kognitif, James K. A. Smith menawarkan pendekatan antropologi yang memberikan wawasan baru dalam memahami liturgi. Dengan konsep *homo liturgicus*, Smith menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi juga makhluk yang dibentuk oleh dan melalui hasratnya. Hasrat ini, menurutnya, tidak berkembang secara spontan, melainkan diarahkan oleh praktik liturgis yang dijalani secara berulang dan mendalam. Melalui trilogi *cultural liturgies*, Smith mengajukan argumen bahwa liturgi harus dipahami sebagai praktik yang bersifat formatif dalam membentuk hasrat dan orientasi manusia.¹

Konsep Smith terkait hasrat cenderung kaku, sistematis, linier, dan dapat diprediksi. Kenyataannya, hasrat bukan sesuatu yang gampang dibentuk ataupun diprediksi. Studi psikologi menunjukkan bahwa hasrat manusia bersifat dinamis dan tidak pasti, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berubah-ubah seiring waktu.² Hal ini sejalan dengan temuan dalam teori motivasi intrinsik yang menegaskan bahwa individu memiliki kecenderungan alami untuk eksplorasi dan pengembangan diri yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol atau diprediksi.³ Dalam hal ini, gagasan Gilles Deleuze dan Félix Guattari sangat membantu dalam memberikan perspektif hasrat yang lebih dinamis. Mereka menekankan hasrat sebagai kekuatan produktif yang terus bergerak tanpa dapat sepenuhnya dikendalikan atau ditekan. Hasrat akan selalu mencari ekspresi dan jalannya sendiri.⁴ Perspektif Deleuze dan Guattari ini mendapat dukungan dari temuan empiris yang menunjukkan bahwa perilaku dan hasrat manusia sering kali menunjukkan ketidakpastian yang melekat, tidak linier, dan sukar diproyeksikan secara pasti. Teori-teori kompleksitas dalam perilaku manusia menegaskan bahwa hasrat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai faktor, sehingga selalu membuka kemungkinan ekspresi baru yang sulit diperkirakan sebelumnya.⁵

Ketegangan antara kedua pandangan ini menimbulkan pertanyaan: Bagaimana liturgi dapat menjalankan fungsi formasinya tanpa mereduksi sifat dinamis dari hasrat itu sendiri? Jika liturgi hanya mengikuti model formasi yang kaku sebagaimana dikemukakan oleh Smith, risikonya adalah mengabaikan sifat fluiditas dan spontanitas hasrat sebagaimana dipahami oleh Deleuze dan Guattari. Sebaliknya, jika liturgi hanya menjadi ruang ekspresi bebas tanpa struktur yang membentuk, risikonya daya formasi akan lemah. Tegangan inilah yang melahirkan kebutuhan akan pendekatan baru, suatu sintesis yang mempertahankan dimensi formasi liturgis sekaligus mengakomodasi dinamika hasrat. Inilah konsep liturgi dinamis, sebagaimana ditawarkan dalam tulisan ini, yang menjadi relevan.

¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 26-27.

² Eric C. Anderson, R. Nicholas Carleton, Michael Diefenbach, and Paul K. J. Han, "The Relationship Between Uncertainty and Affect," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 469966, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02504>.

³ Stefano I. Di Domenico and Richard M. Ryan, "The Emerging Neuroscience of Intrinsic Motivation: A New Frontier in Self-Determination Research," *Frontiers in Human Neuroscience* 11 (2017): 247005, <https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00145>.

⁴ Gilles Deleuze and Félix Guattari, *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*, trans. Robert Hurley, Mark Seem, and Helen R. Lane (London: Continuum, 2004), 8-9.

⁵ Michael Scriven, "An Essential Unpredictability in Human Behavior," in *Scientific Psychology: Principles and Approaches*, ed. Benjamin B. Wolman and Ernest Nagel (New York: Basic Books, 1965), 416-418.

Tulisan ini berargumen bahwa liturgi dinamis, sebagai sintesis antara pendekatan Smith dengan Deleuze dan Guattari, menawarkan model alternatif yang lebih relevan dalam mengakomodasi dinamika spiritual masyarakat postmodern. Dengan mempertahankan ekspresi kreatif dan produktif sebagaimana digambarkan oleh Deleuze dan Guattari, liturgi dinamis memungkinkan suatu praksis liturgis yang tidak hanya membentuk tetapi juga memberi ruang bagi dinamika iman yang lebih kompleks. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya mengkritisi model liturgi yang ada, tetapi juga menawarkan keseimbangan antara formasi (pembentukan) dan spontanitas, antara kepastian dan pencarian iman, dan antara keteraturan dan kreativitas.

Kebutuhan akan model liturgi seperti ini semakin mendesak di tengah perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam praktik liturgi global saat ini. Gereja-gereja di berbagai belahan dunia kini menghadapi tantangan dan peluang baru dalam merespons dinamika masyarakat modern dan postmodern, dinamika yang tidak lagi dibatasi oleh pola-pola lama yang kaku. Contoh dari perubahan ini adalah transformasi liturgi di tengah kemajuan teknologi digital, sebagaimana dibahas secara mendalam oleh Teresa Berger. Berger menyoroti bagaimana digitalisasi telah mengubah cara umat berpartisipasi dalam liturgi, menciptakan ruang-ruang baru bagi pembentukan iman yang tidak lagi terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan pengalaman virtual yang memperluas makna perjumpaan liturgis.⁶ Temuan Berger menegaskan bahwa dimensi afektif dan praksis dalam liturgi semakin penting untuk diperhatikan agar praktik liturgis tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Melanie Ross dan Simon Jones menunjukkan bahwa inovasi liturgis tidak hanya terjadi di Gereja-gereja Barat, tetapi juga di komunitas Kristen global yang terus-menerus menyesuaikan bentuk dan struktur liturgi dengan realitas sosial, budaya, dan spiritual jemaatnya. Mereka menegaskan pentingnya liturgi yang mampu menjadi ruang dialog antara tradisi dan kreativitas, antara struktur dan ekspresi bebas, sehingga mampu menumbuhkan keterlibatan dan pertumbuhan iman yang autentik.⁷

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Bryan D. Spinks memperlihatkan ragam bentuk dan gaya liturgi yang berkembang di berbagai denominasi dan komunitas gereja, mulai dari liturgi tradisional hingga bentuk-bentuk ibadah kontemporer yang sangat inovatif. Studi Spinks menegaskan bahwa keberagaman ini merupakan respons terhadap perubahan budaya dan ekspektasi jemaat.⁸ Hal serupa juga ditemukan dalam karya Lester Ruth yang menelusuri sejarah dan perkembangan *worship* kontemporer di Gereja-gereja Protestan, serta dampaknya terhadap formasi spiritual dan identitas komunitas. Ruth menunjukkan bahwa *worship* kontemporer muncul sebagai respons terhadap kebutuhan generasi baru yang mencari pengalaman iman yang lebih ekspresif dan relevan dengan konteks sosial budaya mereka. Dampak dari perubahan ini mencakup pembentukan komunitas-komunitas iman yang baru yang menghadirkan pendekatan liturgis berbeda untuk formasi spiritual, penguatan ikatan komunitas, dan penciptaan ruang bagi ekspresi iman yang lebih dinamis.⁹

⁶ Teresa Berger, @ Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds (London and New York: Routledge, 2017), 20-21.

⁷ Melanie Ross and Simon Jones, eds., The Serious Business of Worship: Essays in Honor of Bryan D. Spinks (London, England: T&T Clark Int'l, 2010), 138-142.

⁸ Bryan D. Spinks, The Worship Mall: Contemporary Responses to Contemporary Culture (London, England: Society for Promoting Christian Knowledge, 2010), 14-16.

⁹ Lester Ruth, ed., *Essays on the History of Contemporary Praise and Worship* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020), 11-13.

Integrasi temuan-temuan dari literatur ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan liturgi yang dinamis dan kontekstual merupakan fenomena global yang nyata. Berbagai inovasi dan adaptasi liturgi yang terjadi di berbagai konteks menunjukkan pentingnya model liturgi yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga memberi ruang bagi dinamika hasrat, kreativitas, dan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan iman mereka. Kecenderungan ini sejalan dengan kritik terhadap model liturgi yang terlalu kognitif atau deterministik, sebagaimana dikemukakan oleh James K. A. Smith, dan juga dengan tawaran Deleuze dan Guattari yang menekankan pentingnya spontanitas dan produktivitas hasrat.

Sintesis yang diusulkan pada tulisan ini adalah *liturgi dinamis* yang dapat membangun praksis liturgis yang mampu menjembatani antara struktur dan kebebasan, antara formasi dan ekspresi, sehingga lebih efektif dalam membentuk iman dan hasrat umat di era postmodern.

Tulisan ini menggunakan pendekatan analisis komparatif-kritis sebagai kerangka metodologis utama. Metode ini dipilih karena mampu membuka ruang dialog antara dua tradisi pemikiran yang berbeda, yakni teologi liturgis James K. A. Smith dan filsafat poststrukturalis Gilles Deleuze dan Félix Guattari, dengan mempertimbangkan kekuatan, keterbatasan, dan potensi integratif masing-masing gagasan. Secara operasional, analisis komparatif dilakukan dengan menelaah prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan oleh Smith tentang liturgi sebagai praksis formasi hasrat yang bersifat habitus, lalu membandingkannya dengan konsep-konsep filosofis dari Deleuze dan Guattari tentang dinamika, rhizome, serta kreativitas. Proses komparasi ini dimaksudkan untuk menemukan titik-titik persilangan yang produktif, sekaligus menyingkap keterbatasan masing-masing kerangka. Tahap kritis dilakukan dengan mengevaluasi kesesuaian, relevansi, dan kemungkinan penerapan gagasan-gagasan tersebut dalam konteks liturgi, khususnya dalam ibadah kampus.

Tulisan ini menawarkan tiga pokok bahasan utama. Pertama, pembahasan pemikiran James K. A. Smith mengenai liturgi sebagai praktik formasi hasrat sekaligus menyoroti kelebihan dan keterbatasan pendekatan tersebut dalam konteks gereja masa kini. Kedua, pembahasan gagasan Gilles Deleuze dan Félix Guattari tentang hasrat sebagai kekuatan produktif yang dinamis, serta relevansinya bagi pemahaman liturgi yang lebih terbuka terhadap spontanitas dan kreativitas. Pada bagian ketiga, tulisan ini menawarkan sintesis dari kedua pendekatan tersebut dalam konsep liturgi dinamis, dengan menyoroti implikasi teoretis dan praktisnya bagi pengembangan praksis liturgi yang relevan di tengah dinamika spiritual masyarakat postmodern.

Pemikiran James K. A. Smith tentang Hasrat dan Liturgi

Smith menilai bahwa sejak René Descartes merumuskan *cogito, ergo sum*, pemikiran modern cenderung menempatkan rasio sebagai pusat eksistensi manusia. Manusia adalah *thinking beings* dan *believing beings*. Paradigma rasional mendorong teologi Kristen untuk meletakkan iman dalam ranah kognitif atau intelektual yang berfokus pada aspek transfer informasi dan formasi doktrinal.¹⁰ Bagi Smith, pendekatan ini problematis karena sangat mereduksi esensi manusia ke dalam bingkai kognitif saja, padahal manusia itu utamanya adalah *homo liturgicus* (*you are what you love*). Gagasan ini berakar dalam pemikiran Agustinus yang menegaskan bahwa hati manusia selalu diarahkan kepada sesuatu yang dicintai atau dihasrati. Manusia tidak bisa tidak mencintai; *to be human is to love*.¹¹

¹⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 41-45.

¹¹ Smith, 45-47.

Dari gagasan *homo liturgicus* ini, Smith berpendapat bahwa orientasi hidup seseorang tidak dibentuk terutama oleh pemahaman intelektual atau akumulasi informasi, melainkan oleh pola afeksi yang tertanam dalam kebiasaan dan praktik hidup. Hasrat yang menggerakkan manusia selalu terarah pada visi (*telos*) tentang *the good life*, yaitu suatu gambaran tentang kehidupan yang bernilai dan bermakna. Dengan kata lain, manusia dibentuk oleh apa yang ia jalani dalam ritme kehidupan sehari-hari.¹²

Smith menegaskan hasrat dibentuk oleh kebiasaan yang dilakukan atau dijalani terus-menerus, berulang-ulang, hingga menjadi pola bawah sadar yang mengarahkan hidup individu.¹³ Untuk menerangkan keterkaitan hasrat dengan pola hidup, Smith mengacu pada pemikiran Maurice Merleau-Ponty, yang mengklaim bahwa tubuh manusia tidak sekadar menjalankan perintah dari otak, tetapi tubuh itu sendiri memiliki memori *practical know-how* yang tertanam dalam gerakan dan respons. Merleau-Ponty memberikan contoh tentang seorang pianis yang tidak memainkan lagu karena mengingat teori musik secara kognitif, melainkan karena tubuhnya telah dilatih dalam pola tertentu. Smith menghubungkan gagasan Merleau-Ponty ke ranah liturgi dengan menegaskan bahwa iman pada dasarnya bukan tentang kemampuan berpikir atau berefleksi, tetapi hasil dari latihan atau praksis yang dilakukan oleh tubuh secara konsisten hingga menjadi bagian dari pola bawah sadar dan mengarahkan hasrat manusia.¹⁴

Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu yang juga dikutip oleh Smith dalam tulisannya. Bourdieu memperkenalkan konsep *habitus* untuk menjelaskan pola tindakan dan disposisi yang tertanam dalam diri seseorang melalui praktik sosial yang berulang.¹⁵ Bagi Smith, konsep *habitus* sangat mendukung pemikirannya bahwa hasrat atau rasa cinta kepada Allah bukanlah keputusan intelektual, melainkan hasil pembentukan kebiasaan, lingkungan, dan praktik yang mengakar dalam tubuh kita.¹⁶ Smith sangat tidak setuju dengan kecenderungan banyak orang yang mengasosiasikan liturgi hanya melibatkan aspek kognitif atau intelektual saja. Dia menulis:

“In general, we have a tendency to think that doctrine and/or belief come first, either in a chronological or normative sense, and that this then finds expression or application in worship practices, as if we have a worldview in place and then devise practices that are consistent with that cognitive framework. Such a top-down, ideas-first picture of the relation between practice and knowledge, worldview and worship, is often accompanied by a corresponding picture of the relationship between the Bible and worship. According to this model, we begin with the Bible as the source of our doctrines and beliefs and then “apply” it to come up with worship practices that are consistent with, and expressive of, what the Bible teaches.”¹⁷

Menurut Smith, ini adalah cara pandang yang kurang tepat dalam memahami liturgi. Smith menawarkan paradigma yang baru dengan menegaskan bahwa liturgi tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi keseluruhan keberadaan manusia. Dia menulis:

“Because all human beings are more fundamentally affective than cognitive, such is true for all Christian worship. Emphasizing the primacy of worship practices to worldview formation both honors the fact that all humans are desiring animals while at the same time making sense

¹² Smith, 52–55.

¹³ Smith, 57–62.

¹⁴ James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 74.

¹⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 95.

¹⁶ Smith, *Imagining the Kingdom*, 75.

¹⁷ Smith, *Desiring the Kingdom*, 134–135.

of how Christian worship is developmentally significant for those who can participate in rituals but are unable to participate in theoretical reflection.”¹⁸

Berakar pada konsep *homo liturgicus* dari Agustinus, fenomenologi tubuh dari Merleau-Ponty, serta gagasan *habitus* dari Bourdieu, Smith berargumen bahwa liturgi merupakan pedagogi hasrat, yaitu suatu daya formatif yang sangat kuat dalam membentuk dan mengarahkan hasrat manusia. Liturgi membentuk hasrat dengan mengarahkan perhatian, membentuk imajinasi sosial, dan menanamkan pola keterarahan yang berulang. Alexander Schmemmann menerima gagasan Smith yang mengatakan bahwa struktur liturgi merupakan representasi dan partisipasi dalam tata tertib kosmik yang ditetapkan oleh Allah. Menurut Schmemmann, liturgi adalah “sakramen dunia” yang melalui rahmat Allah, hadir secara nyata dalam kehidupan umat beriman dan ciptaan. Struktur liturgi dengan elemen pengakuan dosa dan ekaristi menghadirkan realitas kerajaan Allah di tengah dunia yang rusak.¹⁹

Meskipun menawarkan wawasan berharga dalam memahami formasi hasrat, gagasan Smith memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, argumen Smith cenderung memunculkan kesan tentang praktik liturgis yang membentuk hasrat seseorang secara sistematis, linear, dan deterministik. Ada hubungan langsung dan dapat diprediksi antara liturgi dan transformasi iman. Mengikuti alur berpikir Smith, seseorang yang tekun berdoa, membaca Alkitab, dan rajin ke gereja, maka hasrat yang terbentuk atau muncul dalam diri orang tersebut adalah hasrat yang mencintai Tuhan. Namun, kenyataannya, partisipasi dalam praktik keagamaan tidak selalu menghasilkan formasi hasrat yang diharapkan. Seseorang dapat rutin beribadah, membaca Alkitab, dan berdoa secara teratur, tetapi belum tentu dia memiliki hasrat atau cinta kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik rohani tidak serta-merta menanamkan hasrat yang mendalam kepada Allah. Kedua, gagasan tersebut membangun asumsi tentang keterarahan dan stabilitas hasrat. Smith menekankan bahwa liturgi membentuk manusia menuju *telos* tertentu, seolah-olah hasrat dapat direkayasa menuju suatu tujuan akhir yang jelas. Dia menulis:

“The *telos* to which our love is aimed is not a list of ideas or propositions or doctrines; it is not a list of abstract, disembodied concepts or values... A vision of the good life captures our hearts and imaginations not by providing a set of rules or ideas, but by painting a picture of what it looks like for us to flourish and live well... Rather than being pushed by beliefs, we are pulled by a *telos* that we desire. Those visions of the good life that capture our hearts have thereby captured us and are beginning to draw us toward them, however implicitly. Thus, we become certain kinds of people; we begin to emulate, mimic, and mirror the particular vision that we desire.”²⁰

Pendekatan ini berfokus kuat pada hasil akhir, tetapi cenderung mengabaikan dinamika proses yang kerap diwarnai oleh ketakterdugaan, guncangan, dan ketidakpastian. Dalam kehidupan sehari-hari, proses hasrat tidak pernah sepenuhnya stabil; ia lebih menyerupai labirin yang dipenuhi ketidakpastian, pencarian yang berkelanjutan, serta pergulatan eksistensial yang tidak selalu bermuara pada satu titik kepastian. Dengan demikian, hasrat senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan arah.

¹⁸ Smith, 138.

¹⁹ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1973), 15-18.

²⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 54.

Pemikiran Gilles Deleuze dan Félix Guattari tentang Hasrat

Deleuze dan Guattari membangun konsep hasrat dalam bingkai kritik terhadap psikoanalisis tradisional yang membatasi pemahaman hasrat dalam kerangka keluarga Oedipus. Oedipus merujuk pada konsep dalam psikoanalisis Freud yang menggambarkan dinamika psikologis mengenai konflik anak terhadap orang tua, khususnya kecenderungan cinta dan permusuhan yang diarahkan pada orang tua dari lawan jenis dan yang sama jenis. Deleuze dan Guattari mengkritik pandangan ini karena dianggap membatasi hasrat hanya dalam kerangka pola konflik keluarga, sehingga mereka menawarkan pemahaman hasrat sebagai kekuatan yang lebih luas, produktif, dan tidak terikat oleh struktur keluarga tradisional. Sebagai narasi tantangan, Deleuze dan Guattari mengembangkan konsep *schizoanalysis* untuk memahami bagaimana hasrat bekerja secara bebas dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru, di luar sistem yang ada.²¹ Dalam perspektif *schizoanalysis*, Deleuze dan Guattari menampilkan hasrat bukan sebagai kekurangan yang menuntut pemenuhan, tetapi sebagai kekuatan produktif yang terus bergerak dan menciptakan hubungan baru. Hasrat tidak memiliki titik akhir atau tujuan tetap, melainkan bekerja secara dinamis dengan menghubungkan berbagai elemen dalam kehidupan sosial, biologis, dan material.²²

Dalam *Anti-Oedipus*, Deleuze dan Guattari menerangkan bahwa individu adalah bagian dari aliran hasrat yang terus berubah. Identitas terbentuk melalui hubungan dengan lingkungan sosial dan material, bukan sebagai sesuatu yang telah ditentukan sejak awal. Ibarat mesin, hasrat terus bekerja dan terus memproduksi dalam sistem yang tidak memiliki pusat tetap.²³ Deleuze dan Guattari menyadari bahwa hasrat sering dibatasi dan ditekan melalui konstruksi norma-norma, tetapi hasrat selalu berada dalam kondisi *lines of flight*, artinya siap mencari jalan keluar dari sistem yang membatasinya. Betapapun kuatnya struktur sosial mengontrol dan menstandarkan hasrat, selalu ada celah bagi hasrat untuk keluar dan memunculkan sesuatu yang baru. Hasrat selalu memiliki potensi untuk melampaui batasan dan menciptakan jalur-jalur alternatif yang tak terduga.²⁴

Pertanyaan krusial yang muncul dalam konteks liturgi adalah mengenai prioritas antara hasrat yang bersifat bebas dan produktif dengan logika dan iman yang berada dalam kerangka dogmatik yang membatasi. Sintesis antara keduanya memang menimbulkan ketegangan inheren, mengingat liturgi sebagai praktik ritual berfungsi membentuk hasrat menuju tujuan yang spesifik, sekaligus beroperasi dalam bingkai norma dan doktrin yang menetapkan kesetiaan terhadap ajaran iman. Ketegangan ini sejatinya bukanlah suatu dilema yang dapat diselesaikan secara tuntas, melainkan sebuah ruang dialektis yang bersifat produktif dan konstruktif. Dalam pelaksanaan liturgi, pedagogi hasrat memberikan ruang bagi *lines of flight*, di mana hasrat yang kreatif dan dinamis saling berinteraksi dengan norma dan doktrin iman. Melalui interaksi ini, proses formasi iman terhindar dari dogmatisme yang kaku dan tertutup, tanpa kehilangan fokus pada tujuan yang mendasari liturgi. Pendekatan ini menegaskan bahwa liturgi tidak hanya sebagai penjaga aturan, melainkan juga ruang pembentukan hasrat yang mengarah pada keterbukaan dan kreativitas dalam iman.

Daya kreatif hasrat dapat menuntun pada kondisi *body without organs*, yaitu kondisi tubuh yang bebas dari tekanan, terus mengalir, dan kreatif. Deleuze dan Guattari menjelaskan

²¹ Agustinus Hartono, *Skizoanalysis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 117-118.

²² Hartono, 119-126.

²³ Deleuze and Guattari, *Anti-Oedipus*, 8-9.

²⁴ Edward Thornton, "On Lines of Flight: The Theory of Political Transformation in A Thousand Plateaus," *Deleuze and Guattari Studies* 14, no. 3 (2020): 433-456.

bahwa *body without organs* bekerja dalam sistem *rhizome*, yaitu suatu sistem yang di dalamnya hasrat tidak mengikuti struktur hierarkis yang kaku. Jika pohon sering digambarkan dengan akar sebagai pusat dan dari pusat itu, berkembang berbagai cabang, maka *rhizome* beroperasi tanpa titik awal atau hierarki yang jelas.²⁵ Deleuze dan Guattari menggambarkan *rhizome* mirip jaringan internet, yang di dalamnya setiap elemen dapat terhubung dengan elemen lain secara langsung, tanpa mengikuti jalur tertentu. Dalam jaringan internet, aliran informasi tidak dikendalikan oleh satu pusat, tetapi berkembang secara dinamis dan terdesentralisasi.²⁶

Selanjutnya, Deleuze dan Guattari menjelaskan bahwa hasrat selalu berada dalam proses deterritorialisasi dan reretorialisasi. Deterritorialisasi adalah proses pelepasan dari batasan yang ada, suatu proses penolakan ataupun penantangan terhadap bentuk yang mapan. Proses deterritorialisasi sering diikuti oleh reretorialisasi, yaitu upaya untuk menarik kembali hasrat ke dalam struktur yang lebih stabil. Dengan kata lain, meskipun hasrat dapat melampaui batasan, ia sering diserap kembali dalam sistem yang lebih besar, tetapi mampu mencari jalannya untuk muncul kembali dengan bentuk yang baru.²⁷

Dalam mekanisme kerja hasrat yang sangat kompleks ini, Deleuze dan Guattari menyarankan agar hasrat tidak dibatasi dalam struktur yang kaku, tetapi dibiarkan mengalir secara bebas dan terhubung dengan berbagai elemen lain. Mereka menolak gagasan bahwa hasrat harus dikendalikan dan distabilkan. Menurut mereka, yang terbaik adalah membiarkan hasrat beroperasi secara bebas, memberi ruang bagi kreativitas, perubahan, dan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terduga karena dunia ini selalu dalam proses menjadi (*becoming*), bukan sesuatu yang tetap dan final.²⁸

Kelemahan dalam teori Deleuze dan Guattari adalah penolakan mereka terhadap otoritas atau norma yang menentukan apakah suatu hasrat bersifat benar atau salah. Dengan menganggap hasrat sebagai sesuatu yang selalu produktif, mereka tidak memberikan mekanisme untuk membedakan produktivitas yang membebaskan dari produktivitas yang destruktif. Akibatnya, dalam situasi ekstrem, seseorang dapat membenarkan tindakan kekerasan, eksploitasi, atau penindasan dengan alasan bahwa itu hanyalah manifestasi dari "hasrat produktif." Tanpa adanya kerangka normatif atau etika yang dapat memilah antara hasrat yang membangun dan yang merusak, teori ini berisiko membuka ruang bagi berkembangnya kekuatan-kekuatan yang tidak terkendali dan berpotensi merugikan.

Liturgi Dinamis: Sintesis Smith dan Deleuze-Guattari

Dalam pemikiran Smith, liturgi berperan sebagai praksis yang membentuk hasrat melalui pola-pola yang tertanam dalam kebiasaan tubuh. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana manusia dikondisikan oleh praktik liturgis, tetapi sekaligus mengandung kecenderungan deterministik yang kurang memberikan ruang bagi spontanitas dan kemungkinan perubahan. Misalnya, dalam liturgi yang sangat ketat dan terstandar, dengan teks doa, litani, dan ritual yang harus diikuti secara kaku tanpa ruang improvisasi atau modifikasi, partisipan mungkin merasa terbatas dalam mengekspresikan pengalaman iman yang unik atau merespons dinamika sosial-kultural yang berubah. Pembatasan terhadap variasi musik, bahasa ritual yang

²⁵ Gilles Deleuze and Félix Guattari, *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*, trans. Brian Massumi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2007), 5-9.

²⁶ Matt Bluemink, "The Web as Rhizome in Deleuze and Guattari," *Blue Labyrinths*, 15, (2015), <https://bluelabyrinths.com/2015/07/15/the-web-as-rhizome-in-deleuze-and-guattari/>.

²⁷ Deleuze and Guattari, *Anti-Oedipus*, 279-281.

²⁸ Deleuze and Guattari, *A Thousand Plateaus*, 232-236.

formal dan sulit dipahami, serta minimnya kesempatan untuk refleksi personal dapat menjadikan liturgi terasa statis.

Sebaliknya, Deleuze dan Guattari memahami hasrat sebagai kekuatan produktif yang terus bergerak, meretas batas, dan mencari ekspresi di luar sistem yang mapan. Namun, pendekatan ini kurang mempertimbangkan pentingnya mengarahkan dan membentuk hasrat dalam suatu struktur yang bermakna. Tanpa kehadiran struktur yang jelas, terdapat risiko kehampaan etis, di mana hasrat yang tidak diarahkan dengan prinsip atau norma tertentu berpotensi menjadi nihilistik, mengarah pada kebingungan nilai, serta kehilangan orientasi moral. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, hasrat konsumtif yang tak terbandung sering mendorong seseorang untuk membeli barang secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan, kondisi finansial, atau tanggung jawab jangka panjang. Pemenuhan hasrat yang membabi-butakan ini tidak lagi membawa kepada kebahagiaan, tetapi dapat menjerumuskan pada jeratan utang, kehancuran relasi personal, dan rasa hampa setelah kepuasan sesaat berlalu. Contoh ini menunjukkan bahwa hasrat yang dilepaskan begitu saja, tanpa kerangka etis atau makna yang menuntunnya, mudah terjebak dalam impuls destruktif yang mengabaikan tanggung jawab moral.

Konsep liturgi dinamis muncul sebagai upaya untuk menjembatani ketegangan antara formasi dan spontanitas hasrat, kepastian dan pencarian hasrat, keteraturan dan kreativitas dalam pembentukan hasrat. Liturgi dinamis merupakan konsep yang menggambarkan praktik ibadah yang bersifat terbuka dan adaptif terhadap perubahan konteks, terutama terkait dengan pengalaman hidup civitas kampus, tetapi tetap berakar pada norma-norma teologis yang bersumber dari Alkitab. Secara praktis, liturgi ini memberikan ruang bagi improvisasi terarah dalam praktik ibadah di lingkungan akademik, misalnya penyesuaian dalam penggunaan bahasa, musik, simbol, maupun metode penghayatan ritual yang relevan dengan dinamika dan kebutuhan komunitas kampus. Namun, segala bentuk penyesuaian tersebut tidak mengorbankan isi dan tujuan utama liturgi sebagai praktik pembentukan hasrat dan iman. Dengan demikian, liturgi dinamis mengakomodasi kebutuhan akan kreativitas dan pengalaman hidup civitas kampus, sekaligus menjaga kestabilan teologis yang menjamin kesatuan iman dan kohesi spiritual dalam komunitas akademik. Liturgi dinamis bukanlah liturgi yang bebas tanpa aturan, melainkan sebuah praktik yang seimbang antara kreativitas responsif dan kestabilan doktrinal, khususnya untuk konteks civitas kampus.

Liturgi dinamis tidak mengabaikan aspek formasi hasrat dari liturgi, tetapi mengusulkan struktur yang lebih lentur, cukup terarah untuk tetap menjadi praksis pembentukan, tetapi cukup terbuka untuk memungkinkan ekspresi dan pengalaman hasrat yang lebih dinamis. Nilai, tujuan, dan pola dasar liturgi tetap dipertahankan sebagai formasi yang memberi arah dan tujuan hasrat, tetapi fleksibilitas dalam cara dan ekspresi hasrat dimungkinkan untuk mengakomodasi dinamika perjalanan spiritualitas yang beraneka ragam. Seperti *rhizome*, liturgi dimungkinkan sebagai ruang untuk menciptakan ekspresi hasrat dengan bentuk-bentuk baru dan tak terduga, tidak membatasi diri pada bentuk tertentu. Liturgi dapat menjadi ruang tempat hasrat dipertanyakan, diragukan, dan dirayakan dalam segala kompleksitasnya. Sebagai contoh, dalam konteks civitas kampus, liturgi dinamis dapat melibatkan penggunaan berbagai gaya musik yang beragam, dari musik tradisional hingga kontemporer, bahkan improvisasi musik, sesuai dengan minat dan kebutuhan civitas. Selain itu, penyampaian doa dan refleksi dapat membuka ruang bagi peserta untuk menyuarakan keraguan, pertanyaan, atau pengalaman spiritualnya secara spontan, tanpa harus mengikuti teks baku secara ketat. Dalam beberapa kasus, liturgi bisa memasukkan elemen dialog atau diskusi singkat yang mengajak

peserta untuk mengeksplorasi dan merayakan keanekaragaman iman serta pergumulan batin secara terbuka.

Liturgi dinamis memiliki beberapa karakteristik. Pertama, liturgi dinamis berfungsi sebagai ruang formasi hasrat yang dapat diterapkan dalam konteks ibadah kampus. Karakter ini mempertahankan tujuan liturgi sebagai sarana pembentukan hasrat, tetapi strukturnya tidak harus bersifat kaku atau selalu sama. Dalam praktiknya, liturgi dinamis memberikan ruang bagi ekspresi yang spontan, namun tetap berada dalam kerangka liturgi yang terarah, sehingga tidak semata-mata menjadi tindakan acak yang berpotensi *chaotic*. Spontanitas di sini lebih dimaknai sebagai kebebasan improvisasi di dalam batas-batas tertentu. Misalnya, dalam pemilihan bentuk doa, cara menyanyikan lagu, atau pembacaan kesaksian, unsur ketidakterdugaan justru memperkaya pengalaman liturgis tanpa menghilangkan arah dan makna bersama. Dunia kampus sangat sesuai untuk karakter liturgi semacam ini karena komunitas akademik bersifat dinamis, heterogen, dan terus bergulat dengan pencarian makna hidup. Lingkungan kampus sendiri memberikan ruang yang relatif lebih leluasa bagi kreativitas liturgis, sambil tetap menjaga keseimbangan antara struktur dasar liturgi dan potensi spontanitasnya.

Kedua, liturgi dinamis dalam konteks ibadah kampus merupakan ruang yang sekaligus memberikan kepastian dan membuka peluang pencarian hasrat. Liturgi memang kerap dipahami sebagai sarana peneguhan iman dan pemberi kepastian bagi peserta ibadah. Namun, dalam lingkungan kampus, banyak mahasiswa datang dengan membawa keraguan intelektual, pertanyaan eksistensial, dan pencarian makna hidup yang mendalam. Kebutuhan semacam ini tidak dapat diabaikan, sehingga liturgi kampus yang dinamis perlu menyediakan ruang bagi eksplorasi hasrat tersebut. Penerapannya dapat dilakukan, misalnya, dalam momen-momen ibadah rutin mahasiswa, retreat rohani kampus, atau persekutuan doa kecil.

Dalam praktiknya, ruang reflektif dapat dihadirkan melalui doa hening, meditasi singkat, atau *sharing* pengalaman iman, di mana peserta bebas mengekspresikan pertanyaan, kesedihan, bahkan keraguan mereka. Beberapa model dapat diadaptasi, seperti liturgi berbasis Mazmur yang memberi tempat pada ratapan, atau model Taizé yang menekankan doa berulang dan keheningan panjang, sehingga ibadah tidak berfokus pada jawaban dogmatis, melainkan membuka proses pencarian pribadi yang autentik. Dengan demikian, liturgi dinamis di kampus bukan sekadar sarana untuk memastikan kepastian doktrinal, tetapi juga ruang pedagogis yang menolong mahasiswa mengenali, memeriksa, dan mengarahkan hasrat mereka secara lebih reflektif. Liturgi semacam ini membantu menjadikan pengalaman keraguan dan kebingungan bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual.

Ketiga, liturgi dinamis merupakan ruang keteraturan dan kreativitas. Keteraturan memberikan arah, menjaga agar pembentukan hasrat tetap memiliki alur yang bermakna dan teologis. Namun, kreativitas memberi ruang bagi pengalaman hasrat yang lebih mendalam dan personal. Sebagai contoh, dalam pengalaman saya bersama beberapa teman sekelas di mata kuliah Teologi Publik di kampus STFT, ibadah yang kami lakukan sebelum memulai kelas sangat kreatif. Pada suatu pagi, kami menyanyikan lagu Glenn Fredly; pada hari lain, kami mendengarkan himne klasik. Ada saat ketika doa berasal dari kata-kata Bapa Gereja, menghubungkan kami dengan iman yang telah berakar jauh sebelum kami lahir. Di waktu yang lain, kami berdoa dalam keheningan, membiarkan hati berbicara tanpa suara. Renungan pun tidak selalu sama. Terkadang kami membaca Alkitab, tetapi pada kesempatan lain, kami menonton video dari YouTube tentang *DNA* atau misteri alam semesta yang mengajarkan bahwa Allah bisa ditemukan dalam keindahan sains dan penciptaan. Liturgi dinamis memberi ruang

bagi liturgi yang lebih visual untuk menghadirkan makna spiritual dalam bentuk yang lebih komunikatif dan relevan.

Implikasi Liturgi Dinamis dalam Konteks Postmodern

Pembicaraan tentang liturgi tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan tentang zaman di mana liturgi itu dipraktikkan. Charles Taylor dalam *A Secular Age* menunjukkan bahwa konteks postmodern ditandai oleh apa yang ia sebut sebagai *immanent frame*, yakni suatu kondisi di mana pengalaman religius tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang *taken for granted*, melainkan sebagai salah satu pilihan di antara banyak kemungkinan lain.²⁹ Dalam situasi ini, iman tidak lagi menjadi latar belakang yang tak terpertanyakan, tetapi menjadi sesuatu yang harus senantiasa dipilih kembali di tengah tekanan sekularisasi dan pluralisme.

Pergeseran ini memiliki implikasi langsung bagi komunitas kampus. Mahasiswa yang datang ke ibadah kampus tidak datang dalam kekosongan; mereka datang dengan membawa keraguan intelektual, pertanyaan eksistensial, dan sering kali kelelahan terhadap bentuk-bentuk religiusitas yang terasa performatif atau tidak relevan. John D. Caputo menggambarkan pengalaman spiritual yang autentik di era postmodern justru sering ditemukan bukan dalam kemenangan rohani yang heroik, melainkan dalam ruang-ruang keraguan, keterasingan, dan krisis. Iman, dalam pandangannya, adalah panggilan yang lembut, yakni sebuah kekuatan lemah yang terus mengundang tanpa memaksa.³⁰

Di sinilah liturgi dinamis menemukan relevansinya yang paling mendasar. Jika liturgi dalam model konvensional sering berasumsi bahwa peserta hadir dengan iman yang sudah terbentuk dan perlu diperkuat, liturgi dinamis justru mengakui bahwa banyak peserta hadir dalam proses pencarian, belum sampai, masih bertanya, bahkan sedang meragukan. Model ini selaras dengan wawasan Deleuze dan Guattari bahwa hasrat tidak pernah benar-benar selesai bergerak, di mana selalu dalam kondisi *becoming*, selalu mencari sambungan baru.³¹ Liturgi yang menutup ruang bagi pencarian semacam ini bukan hanya tidak relevan, tetapi berpotensi menjadi ruang alienasi bagi mereka yang datang dengan kejujuran eksistensial.

Namun, relevansi terhadap pengalaman personal tidak boleh menggeser dimensi komunal liturgi. Taylor sendiri mengingatkan bahwa manusia tidak pernah mencari makna dalam kevakuman, yakni pengalaman spiritual yang selalu membutuhkan resonansi dalam komunitas.³² Ini adalah titik di mana Smith memberikan kontribusi yang tidak bisa diabaikan: liturgi bukan semata-mata ruang eksplorasi individual, melainkan praktik bersama yang membentuk imajinasi sosial dan orientasi kolektif suatu komunitas.³³ Bahkan dalam fleksibilitasnya, liturgi dinamis perlu mempertahankan momen-momen yang mengikat komunitas pada narasi yang lebih besar dari sekadar pengalaman individu, entah itu melalui penggunaan teks doa yang berakar dalam tradisi, pembacaan Alkitab bersama, atau ritme liturgis yang memberikan rasa keberlanjutan lintas waktu.

Dengan demikian, implikasi liturgi dinamis dalam konteks postmodern bersifat ganda. Di satu sisi, ia mengundang jemaat kampus untuk tidak takut membawa seluruh kompleksitas pergulatan mereka ke dalam ruang ibadah, di mana keraguan diterima, pertanyaan dihori-

²⁹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 539-540.

³⁰ John D. Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event* (Bloomington: Indiana University Press, 2006), 13-15.

³¹ Deleuze dan Guattari, *A Thousand Plateaus*, 238-239.

³² Taylor, *A Secular Age*, 473.

³³ Smith, *Imagining the Kingdom*, 32-33.

mati, kerapuhan tidak perlu disembunyikan. Di sisi lain, ia tetap menawarkan struktur yang cukup kokoh untuk mencegah ibadah runtuh menjadi sekadar ekspresi subjektif yang tidak membentuk apa pun. Liturgi dinamis, dalam pengertian ini, bukan liturgi tanpa bentuk, melainkan liturgi yang bentuknya cukup lentur untuk menampung pencarian yang jujur, tetapi cukup terarah untuk tidak kehilangan orientasinya pada Allah yang hidup.

Kesimpulan

Artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar: Bagaimana liturgi dapat tetap relevan dan formatif bagi civitas kampus di tengah dinamika akademik dan tekanan budaya postmodern? Untuk menjawabnya, dua tradisi pemikiran yang tampak berseberangan dipertemukan secara produktif. Smith menawarkan landasan yang kokoh bahwa liturgi adalah pedagogi hasrat yang bekerja melalui tubuh, kebiasaan, dan imajinasi sosial. Namun, kecenderungan deterministiknya tidak cukup mengakomodasi kenyataan bahwa perjalanan iman sering kali berliku dan penuh ketidakpastian. Di sinilah Deleuze dan Guattari membuka ruang penting mengenai hasrat yang selalu bergerak, selalu dalam kondisi *becoming*, dan liturgi yang mengabaikan dimensi ini berisiko menjadi ruang alienasi bagi mereka yang datang dengan kejujuran eksistensial.

Sintesis keduanya melahirkan konsep liturgi dinamis, yakni model yang tidak memilih antara formasi dan spontanitas, antara keteraturan dan kreativitas. Liturgi dinamis mempertahankan struktur sebagai fondasi yang memberi arah, sekaligus memberikan ruang bagi ekspresi, keraguan, dan pergulatan yang otentik. Dalam konteks postmodern, ia hadir bukan sebagai kapitulasi terhadap relativisme, melainkan sebagai respons pastoral yang mengundang civitas kampus membawa seluruh diri mereka ke dalam ruang ibadah, sambil tetap berorientasi pada Allah yang hidup dan komunitas iman yang saling menopang.

Referensi

- Anderson, Eric C., R. Nicholas Carleton, Michael Diefenbach, and Paul K. J. Han. "The Relationship Between Uncertainty and Affect." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 469966. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02504>.
- Berger, Teresa. @ *Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds*. London and New York: Routledge, 2017.
- Bluemink, Matt. "The Web as Rhizome in Deleuze and Guattari." *Blue Labyrinths*. July 15, 2015. <https://bluelabyrinths.com/2015/07/15/the-web-as-rhizome-in-deleuze-and-guattari/>.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Caputo, John D. *The Weakness of God: A Theology of the Event*. Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- Deleuze, Gilles, and Félix Guattari. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Translated by Robert Hurley, Mark Seem, and Helen R. Lane. London: Continuum, 2004.
- — —. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Translated by Brian Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2007.
- Di Domenico, Stefano I., and Richard M. Ryan. "The Emerging Neuroscience of Intrinsic Motivation: A New Frontier in Self-Determination Research." *Frontiers in Human Neuroscience* 11 (2017): 247005. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2017.00145>.
- Hartono, Agustinus. *Skizoanalisis Deleuze & Guattari: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Ross, Melanie, and Simon Jones, eds. *The Serious Business of Worship: Essays in Honor of Bryan D. Spinks*. London: T&T Clark International, 2010.

- Ruth, Lester, ed. *Essays on the History of Contemporary Praise and Worship*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Schmemmann, Alexander. *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1973.
- Scriven, Michael. "An Essential Unpredictability in Human Behavior." In *Scientific Psychology: Principles and Approaches*, edited by Benjamin B. Wolman and Ernest Nagel, halaman lengkap bab. New York: Basic Books, 1965.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- — —. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Spinks, Bryan D. *The Worship Mall: Contemporary Responses to Contemporary Culture*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2010.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- Thornton, Edward. "On Lines of Flight: The Theory of Political Transformation in A Thousand Plateaus." *Deleuze and Guattari Studies* 14, no. 3 (2020): 433–456.